

Integrasi Agama Dan Sains Di PTKIN : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Muhammad Tis Atus Sobirin, Abdus Salam, Asnawan

¹²³Universitas Al-Falah Assunniah

Email Correspondent: uassalam77@gmail.com, tissobirin@gmail.com, asnawan@uas.ac.id

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 04-01-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords: Integration, Religion, Science, PTKIN, UIN Suka

The integration of religion and science is a strategic agenda in the development of State Islamic Religious Higher Education Institutions (PTKIN) as a response to the scientific dichotomy that separates Islamic and modern sciences. This article aims to examine the concept, implementation, and significance of the integration of religion and science at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, one of the pioneering PTKINs in developing an integrative scientific paradigm. This research uses a qualitative approach with a case study. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation studies, then analyzed using the Miles and Huberman interactive data analysis model. The results indicate that UIN Sunan Kalijaga has developed an integration-interconnection paradigm that places religion and science in a dialogical and complementary relationship. Religion is positioned as a source of values, ethics, and moral orientation, while science plays a role as a rational-empirical instrument in understanding and responding to social realities and global challenges. The implementation of the integration of religion and science is reflected in curriculum design, the development of multidisciplinary study programs, interdisciplinary research, and an open and critical academic culture. Despite facing several challenges, such as differing scientific paradigms and a tendency toward formalization, the integration model developed by UIN Sunan Kalijaga demonstrates significant potential for building inclusive, critical, and transformative Islamic scholarship. The integration of religion and science at UIN Sunan Kalijaga not only strengthens the Islamic identity of PTKIN but also enhances its contribution to global scientific discourse and the pursuit of Islamic higher education that is relevant to the demands of the times and oriented toward the welfare of civilization.

Abstrak

Integrasi agama dan sains merupakan agenda strategis dalam pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sebagai respons atas dikotomi keilmuan yang memisahkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, implementasi, serta signifikansi integrasi agama dan sains di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sebagai salah satu PTKIN pelopor dalam pengembangan paradigma keilmuan integratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Hasil kajian menunjukkan bahwa UIN Sunan Kalijaga mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi yang menempatkan agama dan sains dalam relasi dialogis dan saling melengkapi. Agama diposisikan sebagai sumber nilai, etika, dan orientasi moral, sementara sains berperan sebagai instrumen rasional-empiris dalam memahami dan merespons realitas sosial serta tantangan global. Implementasi integrasi agama dan sains tercermin dalam desain kurikulum, pengembangan program studi multidisipliner, riset interdisipliner, serta budaya akademik yang terbuka dan kritis. Meskipun menghadapi sejumlah tantangan, seperti perbedaan paradigma keilmuan dan kecenderungan formalisasi integrasi, model integrasi yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga menunjukkan potensi besar dalam membangun keilmuan Islam yang inklusif, kritis, dan transformatif. Integrasi agama dan sains di UIN Sunan Kalijaga tidak hanya memperkuat identitas keislaman PTKIN, tetapi juga meningkatkan kontribusinya dalam percakapan keilmuan global serta upaya menghadirkan pendidikan tinggi Islam yang relevan dengan tuntutan zaman dan berorientasi pada kemaslahatan peradaban.

Kata Kunci:

Integration, Religion, Science, PTKIN, UIN Suka

Pendahuluan

Dikotomi antara agama dan sains merupakan persoalan klasik yang terus menjadi perdebatan dalam sejarah pemikiran manusia.¹ Dalam tradisi Barat modern, relasi keduanya kerap dipahami secara antagonistik, terutama sejak berkembangnya positivisme dan rasionalisme yang menempatkan sains sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah, sementara agama dipersepsikan sebagai wilayah subjektif dan metafisik. Pola pemisahan ini secara tidak langsung turut memengaruhi perkembangan pendidikan modern, termasuk dalam konteks dunia Islam, yang pada akhirnya melahirkan fragmentasi keilmuan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia, persoalan dikotomi ilmu menjadi tantangan serius yang menuntut solusi epistemologis, metodologis, dan institusional. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sebagai lembaga akademik yang memiliki mandat keilmuan dan moral dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan sains dan teknologi modern. Integrasi agama dan sains menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam tidak terjebak dalam eksklusivisme keilmuan, sekaligus mampu merespons tantangan globalisasi, modernitas, dan kompleksitas persoalan umat manusia.²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu PTKIN pelopor dalam pengembangan paradigma integrasi agama dan sains di Indonesia. Transformasi institusi dari IAIN menjadi UIN menandai perubahan mendasar dalam orientasi keilmuan, yakni dari model pendidikan keagamaan yang bersifat monodisipliner menuju pendekatan interdisipliner dan integratif. Paradigma keilmuan yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga dikenal dengan konsep integrasi-interkoneksi, yang menekankan pentingnya dialog, keterkaitan, dan kerja sama antara ilmu-ilmu agama, ilmu sosial-humaniora, dan ilmu sains-teknologi. Konsep integrasi-interkoneksi yang digagas UIN Sunan Kalijaga tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan agama dan sains

¹ Muhammad Sharif and Januar, "Pendidikan Islam Rahmah El Yunusiyah , Hamka , M . Natsir," *Jurnal Riset Islamika* 1, no. 02 (2025): 110–14, <https://jurnalkita.org/index.php/rip/article/view/49/45>.

² Mohammad Arif, *Studi Islam Dalam Dinamika Global, Islamic* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2017), <http://repository.iainkediri.ac.id/28/>.

secara simplistik, melainkan membangun jembatan epistemologis yang memungkinkan setiap disiplin ilmu saling melengkapi dan memperkaya. Agama, dalam hal ini Islam, diposisikan sebagai sumber nilai, etika, dan orientasi moral, sementara sains dipahami sebagai instrumen rasional-empiris untuk memahami realitas dan memecahkan problem kehidupan manusia. Dengan demikian, integrasi agama dan sains diarahkan untuk melahirkan pengetahuan yang utuh (holistik), bermakna, dan berorientasi pada kemaslahatan.³

Implementasi paradigma integrasi agama dan sains di UIN Sunan Kalijaga tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari desain kurikulum, pengembangan program studi, pendekatan pembelajaran, hingga riset dan pengabdian kepada masyarakat. Kurikulum dirancang agar mahasiswa tidak hanya menguasai kompetensi akademik sesuai bidangnya, tetapi juga memiliki sensitivitas etis, spiritual, dan sosial. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan sarjana Muslim yang memiliki integritas keilmuan, kedalaman spiritual, serta kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun demikian, integrasi agama dan sains bukanlah proses yang tanpa tantangan. Secara praktis, integrasi sering menghadapi kendala berupa perbedaan paradigma keilmuan, resistensi kultural, keterbatasan sumber daya dosen lintas disiplin, serta kecenderungan formalisme integrasi yang hanya bersifat simbolik. Oleh karena itu, kajian kritis terhadap implementasi integrasi agama dan sains di PTKIN, khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menjadi penting untuk menilai sejauh mana paradigma integrasi-interkoneksi benar-benar terwujud dalam praksis akademik.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai integrasi agama dan sains di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), dengan fokus pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menjadi sangat relevan dan strategis untuk dikaji secara mendalam. UIN Sunan Kalijaga tidak hanya merepresentasikan transformasi kelembagaan dari pendidikan tinggi keagamaan menuju universitas yang bersifat multidisipliner, tetapi juga menjadi laboratorium intelektual dalam merumuskan dan mengimplementasikan paradigma integrasi keilmuan yang khas. Melalui konsep integrasi-interkoneksi, UIN Sunan Kalijaga berupaya membangun pola relasi yang dialogis antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern, sehingga keduanya tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam membangun pemahaman yang komprehensif terhadap realitas.

Kajian ini memiliki signifikansi penting dalam pengembangan wacana keilmuan Islam kontemporer, khususnya dalam menjawab problem dikotomi ilmu yang masih mengakar dalam tradisi akademik. Integrasi agama dan sains tidak sekadar dimaknai sebagai penggabungan materi ajar, tetapi sebagai upaya epistemologis untuk melahirkan cara pandang baru terhadap ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, sekaligus terbuka terhadap temuan-temuan sains modern. Dengan demikian, integrasi tersebut diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan Islam sekaligus meningkatkan daya saing lulusan PTKIN di tengah dinamika global. Lebih dari itu, kajian tentang integrasi agama dan sains di UIN Sunan Kalijaga juga berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap praktik pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Refleksi ini penting untuk menilai sejauh mana paradigma integrasi telah terinternalisasi dalam kebijakan akademik, kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya ilmiah kampus. Hasil kajian diharapkan dapat

³ Emilsyah Nur, "Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online," *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 02 (2021): 52, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198>.

⁴ Suwadi, "PADA PENDIDIKAN TINGGI (Mengacu KKN-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Pendahuluan Pada Orientasi Norma Yang Menjadi)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 13 (2016), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/132-08>.

memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi penguatan model pendidikan tinggi Islam yang tidak hanya responsif terhadap tantangan zaman—seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial—tetapi juga tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman sebagai fondasi etika dan spiritual. Dengan demikian, integrasi agama dan sains dapat menjadi jalan tengah yang produktif antara tuntutan modernitas dan komitmen terhadap identitas keislaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, proses, serta implementasi integrasi agama dan sains di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pemahaman, dan dinamika sosial-akademik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dianalisis melalui interpretasi mendalam terhadap praktik, kebijakan, dan pengalaman para aktor akademik. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena posisinya sebagai PTKIN pelopor dalam pengembangan paradigma integrasi-interkoneksi antara agama dan sains. Selain itu, UIN Sunan Kalijaga memiliki karakteristik kelembagaan, kebijakan akademik, serta tradisi intelektual yang khas dalam mengembangkan relasi keilmuan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern, sehingga relevan dijadikan sebagai studi kasus representatif.⁶

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yang meliputi pimpinan universitas, pimpinan fakultas, dosen lintas disiplin (ilmu agama dan ilmu umum), serta mahasiswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis integrasi keilmuan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan yang sistematis, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan pandangan dan pengalamannya secara bebas. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis, seperti dokumen kebijakan akademik, visi dan misi universitas, panduan kurikulum, silabus mata kuliah, buku pedoman integrasi-interkoneksi, laporan penelitian, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan tema integrasi agama dan sains di UIN Sunan Kalijaga. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data hasil wawancara dan memberikan konteks institusional yang komprehensif.⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi akademik, serta budaya ilmiah kampus yang mencerminkan praktik integrasi agama dan sains. Wawancara digunakan untuk menggali perspektif dan pengalaman subjektif para informan terkait konsep dan implementasi integrasi keilmuan. Adapun dokumentasi berfungsi untuk merekam dan menelaah jejak kebijakan serta praktik integrasi secara formal dan tertulis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang

⁵ Achmad Karimulah and Nur Ittihadatul Ummah, “Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Untuk Memotivasi Belajar Siswa MTs Muqoddimatul Akhlak Curah Wungkal Silo Jember,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2021): 13–34, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.74>.

⁶ Hasan Syahrizal and M. Syahrani Jailani, “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif,” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

⁷ Nur Yasin Sagita, Muhammad Saleh, and Ahmad Sanusi Luqman, “Pandangan Hukum Islam Terhadap Pelatihan Pernikahan Bagi Calon Pengantin Muallaf Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Padang Tualang) Nur,” *Mediation : Journal Of Law* 1 (2022): 82–93, <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jhkm/article/view/626>.

meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir, sehingga memungkinkan peneliti untuk terus melakukan pendalaman dan penajaman fokus kajian sesuai dengan temuan lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik.⁸

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi. Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai integrasi agama dan sains di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, baik dari aspek konseptual, implementatif, maupun tantangan yang dihadapi dalam praksis pendidikan tinggi Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Integrasi Agama

Integrasi agama merupakan konsep dan pendekatan yang menempatkan agama tidak sekadar sebagai sistem keyakinan dan ritual, tetapi sebagai sumber nilai, etika, dan orientasi hidup yang berinteraksi secara dinamis dengan berbagai aspek kehidupan manusia.⁹ Dalam konteks keilmuan dan sosial kontemporer, integrasi agama dipahami sebagai upaya menyatukan dimensi spiritual, moral, dan intelektual ke dalam satu kesatuan pandangan hidup yang utuh, sehingga agama tidak terpinggirkan dari ruang publik, ilmu pengetahuan, maupun praktik sosial. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap kecenderungan modernitas yang sering kali memisahkan agama dari sains, politik, ekonomi, dan budaya, yang pada akhirnya melahirkan fragmentasi dalam cara manusia memahami realitas. Secara historis, integrasi agama bukanlah gagasan baru dalam tradisi Islam. Pada masa klasik, para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rusyd tidak melihat adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Ilmu-ilmu keislaman, filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika berkembang secara paralel dalam satu kerangka tauhid yang menempatkan Tuhan sebagai sumber segala pengetahuan. Ilmu dipahami sebagai sarana untuk mengenal tanda-tanda kebesaran Allah (*āyāt kauniyyah*) sekaligus memahami wahyu (*āyāt qauliyyah*).¹⁰

Dengan demikian, integrasi agama pada masa itu terwujud secara organik dalam praksis keilmuan dan peradaban Islam. Namun, dalam perkembangan selanjutnya—terutama pada era kolonial dan modern terjadi pergeseran paradigma yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan modern yang diadopsi dari Barat cenderung menempatkan agama dalam ranah privat, sementara sains dikembangkan secara sekuler dan bebas nilai. Kondisi ini berdampak pada dunia Islam, termasuk dalam sistem pendidikan, yang melahirkan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Integrasi agama kemudian muncul sebagai upaya kritis untuk mengatasi keterbelahan tersebut dan mengembalikan agama pada peran strategisnya sebagai fondasi nilai dalam pengembangan ilmu dan peradaban. Dalam konteks pendidikan, integrasi agama diarahkan untuk membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁹ Anis Winda Saputri, Yusuf Abadi, and Latifah Indriani Octavia, "Sinergi Ilmu Dan Pengintegrasian Dengan Nilai Ajaran Islam Dalam Pendidikan," *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2023): 130–45, <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2270>.

¹⁰ SHOLEH, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)" 14, no. 2 (2017), [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029).

kognitif dan teknis, tetapi juga dimensi etika, spiritual, dan kemanusiaan. Agama berfungsi sebagai landasan normatif yang membimbing penggunaan ilmu pengetahuan agar tidak terlepas dari nilai keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab moral.¹¹

Integrasi ini menjadi sangat penting di tengah pesatnya perkembangan sains dan teknologi yang, tanpa panduan nilai, berpotensi melahirkan dehumanisasi, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan sosial. Integrasi agama juga memiliki dimensi epistemologis yang mendalam. Ia menantang pandangan positivistik yang mengklaim bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh melalui metode empiris-rasional semata. Dalam perspektif integratif, wahyu, akal, dan pengalaman empiris dipandang sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Agama tidak menafikan peran akal dan sains, melainkan memberikan kerangka makna dan tujuan bagi aktivitas keilmuan. Dengan demikian, integrasi agama membuka ruang dialog antara berbagai disiplin ilmu dan mendorong lahirnya pendekatan interdisipliner dan transdisipliner dalam memahami realitas. Pada tataran praksis sosial, integrasi agama berperan dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian sosial diintegrasikan ke dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Integrasi ini diharapkan mampu melahirkan tatanan sosial yang tidak hanya efisien dan produktif, tetapi juga berkeadilan dan bermartabat.¹²

Dalam konteks masyarakat plural, integrasi agama juga menuntut sikap inklusif dan dialogis, sehingga agama menjadi sumber inspirasi bagi perdamaian dan harmoni sosial, bukan sumber konflik. Dalam kerangka keilmuan Islam kontemporer, integrasi agama sering dikaitkan dengan upaya rekonstruksi pemikiran Islam agar relevan dengan tantangan zaman. Integrasi ini tidak dimaknai sebagai formalisasi agama dalam setiap aspek kehidupan, melainkan sebagai internalisasi nilai-nilai substantif agama ke dalam proses berpikir dan bertindak. Dengan pendekatan ini, agama tetap menjaga otoritas moralnya, sementara sains dan ilmu sosial berkembang secara kritis dan kreatif dalam koridor nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Dengan demikian, integrasi agama merupakan proyek intelektual dan kultural yang berkelanjutan. Ia menuntut kesadaran kritis, keterbukaan, dan komitmen untuk membangun peradaban yang seimbang antara dimensi material dan spiritual. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, integrasi agama menjadi tawaran paradigmatis yang penting untuk menghadirkan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial yang tidak hanya maju secara teknologis, tetapi juga bermakna dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.¹³

B. Sains

Sains merupakan salah satu pilar utama dalam perkembangan peradaban manusia yang berfungsi sebagai sarana sistematis untuk memahami alam semesta, kehidupan, dan berbagai fenomena sosial melalui pendekatan rasional, empiris, dan metodologis. Secara etimologis, sains berasal dari kata *scientia* yang berarti pengetahuan, namun dalam perkembangannya sains tidak sekadar dimaknai sebagai kumpulan fakta, melainkan sebagai proses pencarian pengetahuan yang

¹¹ Rasnam Rasyidi, Ratu Amalia Hayani, and Wardatul Ilmiah, "Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah," *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2020): 19–38, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/issue/view/821>.

¹² Amirsyah Tambunan and Ummah Karimah, "IMPLEMENTASI INTEGRASI KURIKULUM PADA PROSES SANTRI (Studi Kasus Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur ' an Takhasus Banyuwangi)," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* 2 (2022), <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/15575/8206>.

¹³ Simon M. Tampubolon, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1203, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3563>.

berkelanjutan melalui observasi, eksperimen, pengukuran, dan penalaran logis.¹⁴ Dengan karakter tersebut, sains menjadi fondasi bagi kemajuan teknologi, inovasi, serta berbagai perubahan sosial yang membentuk wajah dunia modern. Dalam sejarah peradaban, sains tumbuh dan berkembang melalui interaksi panjang antara manusia dan lingkungannya. Sejak masa Yunani Kuno, pemikiran ilmiah mulai dirintis melalui upaya memahami alam secara rasional tanpa sepenuhnya bergantung pada mitos. Perkembangan ini kemudian mengalami akselerasi pesat pada era Renaisans dan Revolusi Ilmiah di Eropa, yang melahirkan tokoh-tokoh seperti Copernicus, Galileo, Newton, dan Descartes. Pada fase ini, sains berkembang dengan penekanan kuat pada metode empiris dan matematis, yang kemudian melahirkan paradigma modern tentang alam sebagai sistem yang tunduk pada hukum-hukum objektif dan universal.¹⁵

Namun demikian, perkembangan sains tidak dapat dilepaskan dari kontribusi besar peradaban Islam. Pada masa keemasan Islam, sains berkembang pesat dalam kerangka epistemologi yang mengintegrasikan wahyu dan akal. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi dalam matematika, Ibn al-Haytham dalam optika, Al-Biruni dalam astronomi dan geografi, serta Ibn Sina dalam kedokteran, menunjukkan bahwa sains bukanlah aktivitas yang bertentangan dengan agama, melainkan bagian dari upaya memahami ciptaan Tuhan. Sains dalam tradisi Islam dipandang sebagai sarana untuk membaca tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, sekaligus sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks modern, sains berkembang sangat pesat dan menjadi kekuatan dominan dalam membentuk cara pandang manusia terhadap realitas. Kemajuan di bidang fisika, biologi, kedokteran, teknologi informasi, dan kecerdasan buatan telah membawa perubahan fundamental dalam kehidupan manusia. Sains memungkinkan manusia mengendalikan alam, memperpanjang usia harapan hidup, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperluas jangkauan komunikasi dan pengetahuan. Namun, dominasi sains modern yang sering kali dikembangkan dalam kerangka sekular juga memunculkan kritik, terutama ketika sains dipahami sebagai entitas yang bebas nilai (*value-free science*).¹⁶

Kritik terhadap sains modern muncul karena dalam praktiknya, kemajuan sains dan teknologi tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Eksploitasi sumber daya alam, kerusakan lingkungan, senjata pemusnah massal, dan ketimpangan sosial merupakan sebagian dampak negatif dari penggunaan sains yang tidak diimbangi oleh tanggung jawab etis. Oleh karena itu, dalam wacana kontemporer, sains semakin dipahami sebagai aktivitas manusia yang tidak netral secara nilai, melainkan selalu berkelindan dengan kepentingan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Kesadaran ini mendorong lahirnya berbagai pendekatan kritis terhadap sains, termasuk etika sains, filsafat sains, dan kajian interdisipliner. Secara epistemologis, sains bertumpu pada metode ilmiah yang menekankan verifikasi, falsifikasi, dan keterbukaan terhadap kritik. Pengetahuan ilmiah bersifat tentatif, artinya selalu terbuka untuk direvisi seiring ditemukannya data dan teori baru. Karakter ini menjadikan sains sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan berkembang. Namun, keterbatasan sains juga perlu disadari, terutama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan metafisis, etis, dan eksistensial yang berada di luar jangkauan metode empiris.¹⁷

¹⁴ Alias Azhar et al., "Penyelidikan Fatwa Dalam Kerangka Maqasid Al-Syariah : Satu Tinjauan," *Ulum Islamiyyah* 20, no. January 2016 (2017): 47–65, <https://doi.org/10.33102/uij.vol20no0.40>.

¹⁵ Risya Pramana Situmorang, "Integrasi Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sains," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2016, 49–56, <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/630>.

¹⁶ Herson Anwar, "Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains," *Jurnal Pelangi Ilmu* 2, no. 5 (2009), <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/630>.

¹⁷ Ahmad Khoiri, "Al-Qur'an Dan Fisika (Telaah Konsep Fundamental: Waktu, Cahaya, Atom, Dan Gravitasi)," *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* 1, no. 1 (2018): 94.

Di sinilah sains membutuhkan dialog dengan disiplin lain, termasuk agama dan filsafat, agar pemahaman manusia terhadap realitas menjadi lebih utuh. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan keilmuan, sains memegang peran strategis dalam membentuk cara berpikir kritis, analitis, dan sistematis. Pendidikan sains tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk sikap ilmiah seperti kejujuran intelektual, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kesediaan untuk menguji dan merevisi pandangan. Dengan pendekatan yang tepat, sains dapat menjadi sarana pembebasan intelektual dan pemberdayaan manusia, bukan sekadar alat produksi dan kontrol. Dengan demikian, sains merupakan instrumen penting dalam upaya manusia memahami dan mengelola dunia. Namun, agar sains benar-benar berkontribusi pada kemajuan peradaban yang berkelanjutan dan bermartabat, ia perlu ditempatkan dalam kerangka nilai yang lebih luas. Sains tidak seharusnya berdiri sendiri sebagai otoritas tunggal kebenaran, melainkan menjadi bagian dari dialog pengetahuan yang melibatkan dimensi etika, spiritual, dan kemanusiaan. Dalam kerangka inilah, sains menemukan relevansinya tidak hanya sebagai alat kemajuan material, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna dan berkeadilan.¹⁸

C. Integrasi Agama Dan Sains Di PTKIN : UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta

Integrasi agama dan sains di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) merupakan salah satu agenda besar dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, terutama dalam merespons tantangan modernitas, globalisasi, dan kompleksitas persoalan umat manusia. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tampil sebagai salah satu institusi pelopor yang secara konseptual dan praktis mengembangkan model integrasi keilmuan yang khas dan berkelanjutan. Upaya integrasi ini tidak hanya dimaksudkan untuk menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga untuk membangun paradigma keilmuan yang holistik, dialogis, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Secara historis, transformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga menandai perubahan fundamental dalam orientasi akademik dan kelembagaan. Perubahan status ini tidak sekadar bersifat administratif, melainkan mencerminkan pergeseran paradigma keilmuan dari model pendidikan Islam yang monodisipliner menuju pendekatan multidisipliner dan interdisipliner. UIN Sunan Kalijaga merespons kebutuhan zaman dengan membuka berbagai program studi di bidang sains, teknologi, dan ilmu sosial, tanpa meninggalkan basis keilmuan Islam sebagai identitas institusionalnya. Dalam konteks inilah, integrasi agama dan sains menjadi landasan filosofis sekaligus strategis bagi pengembangan universitas.¹⁹

Paradigma integrasi agama dan sains di UIN Sunan Kalijaga dikenal dengan istilah integrasi-interkoneksi. Paradigma ini menekankan pentingnya keterhubungan dan dialog antardisiplin ilmu, baik ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial-humaniora, maupun ilmu sains dan teknologi. Integrasi-interkoneksi tidak dimaknai sebagai peleburan atau pencampuran disiplin ilmu secara serampangan, melainkan sebagai upaya membangun kesadaran epistemologis bahwa setiap disiplin memiliki keterbatasan dan membutuhkan perspektif lain untuk memahami realitas secara utuh.²⁰ Agama berperan sebagai sumber nilai, etika, dan orientasi moral, sementara sains berfungsi

¹⁸ Miftahul Afkarina et al., "Conflict, Dialogue, And Integration: A Philosophical Exploration Of The Relationship Between Science And Religion," *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 2533–40, <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.

¹⁹ Asyruni Multahada, "INTEGRASI AGAMA DAN SAINS : Bukti Kebenaran Al- Qur'an" 2, no. 1 (2021): 46–55.

²⁰ Luthfi Hadi Aminuddin, "Integrasi Ilmu Dan Agama : Studi Atas Paradigma Integratif- Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *KODIFIKASIA Jurnal Penelitian Keagamaan Dan Sosial-Budaya*, n.d., 181–214, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/746/564>.

sebagai alat analisis rasional-empiris dalam menjelaskan fenomena alam dan sosial. Dalam praktik akademik, integrasi agama dan sains di UIN Sunan Kalijaga diimplementasikan melalui berbagai kebijakan dan program. Salah satu wujud nyata integrasi tersebut terlihat dalam desain kurikulum yang mengakomodasi mata kuliah keislaman pada program studi umum, serta penguatan wawasan sains dan sosial pada program studi keagamaan. Pendekatan ini bertujuan agar mahasiswa memiliki kompetensi akademik yang memadai sekaligus memiliki kesadaran etis dan spiritual dalam mengaplikasikan ilmunya.²¹

Dengan demikian, lulusan UIN Sunan Kalijaga diharapkan mampu berperan sebagai ilmuwan, profesional, maupun intelektual Muslim yang berintegritas. Selain kurikulum, integrasi agama dan sains juga tercermin dalam tradisi riset dan pengembangan keilmuan. UIN Sunan Kalijaga mendorong penelitian interdisipliner yang mengaitkan perspektif keislaman dengan isu-isu kontemporer, seperti lingkungan, kesehatan, teknologi, hukum, dan sosial kemasyarakatan. Penelitian semacam ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pemecahan problem sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini, integrasi agama dan sains menjadi kerangka berpikir yang produktif dan aplikatif. Namun demikian, implementasi integrasi agama dan sains di UIN Sunan Kalijaga tidak lepas dari berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang keilmuan dosen, resistensi terhadap perubahan paradigma, serta kecenderungan formalisasi integrasi yang hanya bersifat simbolik menjadi kendala yang perlu diatasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi-interkoneksi menuntut komitmen institusional yang kuat, pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan, serta budaya akademik yang terbuka terhadap dialog dan kritik.²²

Di sisi lain, integrasi agama dan sains di UIN Sunan Kalijaga memiliki signifikansi strategis bagi pengembangan PTKIN secara umum. Model integrasi-interkoneksi yang dikembangkan dapat menjadi referensi bagi PTKIN lain dalam merumuskan paradigma keilmuan yang sesuai dengan konteks lokal dan tantangan global. Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman PTKIN, tetapi juga meningkatkan relevansi dan daya saingnya dalam kancah pendidikan tinggi nasional dan internasional. Dengan demikian, integrasi agama dan sains di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dapat dipahami sebagai sebuah proyek intelektual dan institusional yang bersifat strategis dan berjangka panjang. Proyek ini tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kurikulum atau pembukaan program studi baru, tetapi menyentuh dimensi yang lebih mendasar, yaitu pembentukan paradigma keilmuan Islam yang inklusif, kritis, dan transformatif. Inklusif dalam arti terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu dan pendekatan keilmuan modern; kritis dalam kemampuan menilai, menguji, dan merefleksikan kembali asumsi-asumsi epistemologis yang berkembang; serta transformatif dalam orientasinya untuk membawa perubahan positif bagi kehidupan individu, masyarakat, dan peradaban.²³

Sebagai proyek intelektual, integrasi agama dan sains di UIN Sunan Kalijaga berupaya merekonstruksi cara pandang terhadap ilmu pengetahuan dengan menjadikan Islam tidak hanya

²¹ Muha Hatija, "Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 265–89, <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/6614/3158>.

²² Faizin, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," *Jurnal Ushuluddin*, no. 1 (2017): 19–33, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>.

²³ Ramadhanita Mustika Sari and Muhammad Amin, "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 245–52, <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiis/article/view/409>.

sebagai objek kajian normatif, tetapi juga sebagai sumber inspirasi nilai dan etika dalam pengembangan sains dan ilmu sosial. Tradisi keilmuan Islam yang kaya mulai dari kajian tafsir, hadis, fikih, hingga filsafat dan tasawuf—ditempatkan dalam dialog yang produktif dengan sains modern. Dialog ini memungkinkan lahirnya pemahaman keilmuan yang lebih utuh, di mana rasionalitas ilmiah dan spiritualitas keagamaan saling melengkapi, bukan saling menegasikan. Pada saat yang sama, integrasi agama dan sains juga merupakan proyek institusional yang menuntut komitmen struktural dan kultural dari seluruh elemen kampus. UIN Sunan Kalijaga tidak hanya merumuskan integrasi sebagai wacana konseptual, tetapi berupaya menginstitusionalisasikannya dalam kebijakan akademik, tata kelola universitas, serta budaya ilmiah. Melalui desain kurikulum integratif, penelitian interdisipliner, dan penguatan etos akademik berbasis nilai, integrasi ini diarahkan untuk membentuk lingkungan pendidikan tinggi Islam yang mampu melahirkan sarjana dan ilmuwan Muslim yang berwawasan luas, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial.²⁴

Integrasi agama dan sains juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan sains dan teknologi modern. Di satu sisi, tradisi keilmuan Islam memberikan fondasi etika, spiritual, dan humanistik yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dampak ambivalen kemajuan sains. Di sisi lain, sains modern menawarkan perangkat metodologis dan analitis yang penting untuk membaca dan merespons realitas kontemporer. Jembatan ini memungkinkan pendidikan tinggi Islam untuk tidak terjebak dalam romantisme masa lalu, sekaligus tidak kehilangan arah dalam arus modernisasi yang serba cepat. Lebih jauh, integrasi agama dan sains di UIN Sunan Kalijaga memiliki orientasi transformatif yang kuat. Integrasi ini tidak berhenti pada tataran wacana akademik, tetapi diarahkan untuk menghasilkan kontribusi nyata bagi penyelesaian problem-problem kemanusiaan, seperti ketimpangan sosial, krisis lingkungan, degradasi moral, dan tantangan teknologi. Dengan landasan nilai-nilai keislaman, ilmu pengetahuan diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan dan keadilan, bukan sekadar efisiensi dan kemajuan material.²⁵

Dalam konteks global yang ditandai oleh percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus pertukaran gagasan lintas budaya, integrasi agama dan sains yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Islam memiliki kapasitas intelektual dan institusional untuk berperan aktif dalam percakapan keilmuan dunia. Perguruan tinggi Islam tidak lagi sekadar diposisikan sebagai lembaga yang berkuat pada studi normatif keagamaan, melainkan sebagai pusat produksi pengetahuan yang mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap persoalan-persoalan global, seperti krisis kemanusiaan, ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, hingga tantangan etika akibat kemajuan teknologi. Model integrasi agama dan sains yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga menawarkan alternatif paradigma di tengah dominasi pendekatan keilmuan yang cenderung sekuler dan fragmentaris. Paradigma integrasi-interkoneksi menempatkan agama dan sains dalam relasi yang dialogis dan konstruktif, di mana keduanya saling membuka ruang pembelajaran dan koreksi. Agama tidak diposisikan sebagai penghambat kemajuan sains, melainkan sebagai sumber nilai dan etika yang memberikan arah dan makna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, sains

²⁴ Muhammad Sulaiman, "Integrasi Agama Islam Dan Ilmu Sains Dalam Pembelajaran," *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2020): 96–110, <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3878/2807>.

²⁵ Riduwan Amir Mahmud, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Sistem Pendidikan Model Kuttub," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13 (2023): 85–104, <https://journal.stai-yypbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/417>.

dipahami sebagai sarana rasional dan empiris yang membantu manusia membaca realitas secara lebih objektif dan sistematis.²⁶

Relasi semacam ini memungkinkan lahirnya pendekatan keilmuan yang lebih holistik dan berorientasi pada kemaslahatan global. Dalam percakapan keilmuan dunia, pendekatan integratif yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga juga berkontribusi pada upaya menjembatani ketegangan antara tradisi keagamaan dan modernitas. Di banyak belahan dunia, agama kerap dipandang sebagai entitas yang bertentangan dengan rasionalitas ilmiah, sementara sains dianggap bebas nilai dan terlepas dari tanggung jawab moral. Model integrasi agama dan sains yang dikembangkan di lingkungan pendidikan tinggi Islam menawarkan perspektif alternatif yang menunjukkan bahwa rasionalitas ilmiah dan spiritualitas keagamaan dapat berjalan beriringan. Perspektif ini relevan dalam menjawab kebutuhan dunia akan paradigma ilmu pengetahuan yang tidak hanya maju secara teknologis, tetapi juga berkeadaban.²⁷

Lebih jauh, integrasi agama dan sains di UIN Sunan Kalijaga memperkuat posisi pendidikan tinggi Islam sebagai aktor penting dalam pengembangan etika global. Di tengah berbagai krisis yang bersumber dari penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa pertimbangan moral, nilai-nilai keislaman seperti keadilan, keseimbangan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi kontribusi signifikan bagi peradaban dunia. Melalui pendekatan integratif, nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diinternalisasikan ke dalam praktik keilmuan dan kebijakan akademik. Dengan demikian, pendidikan tinggi Islam melalui model integrasi agama dan sains tidak hanya mampu menjawab tuntutan zaman yang semakin kompleks, tetapi juga menjaga dan memperkuat akar nilai serta identitas keislamannya. Identitas ini tidak dimaknai secara eksklusif atau defensif, melainkan sebagai sumber etika, makna, dan orientasi peradaban yang terbuka untuk berdialog dengan dunia. Dalam kerangka inilah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Islam dapat menjadi bagian penting dari solusi global, menghadirkan ilmu pengetahuan yang berakar pada nilai spiritual sekaligus relevan dengan dinamika keilmuan dan kemanusiaan universal.²⁸

Kesimpulan

Integrasi agama dan sains di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, merupakan upaya strategis dan berkelanjutan dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang holistik, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman. Integrasi ini lahir sebagai respons atas dikotomi ilmu yang selama ini memisahkan ilmu-ilmu keislaman dari ilmu-ilmu sains dan sosial, serta sebagai ikhtiar untuk mengembalikan agama pada perannya sebagai sumber nilai, etika, dan orientasi moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui paradigma integrasi-interkoneksi, UIN Sunan Kalijaga menempatkan agama dan sains dalam relasi yang dialogis dan saling melengkapi. Agama tidak dipahami sebagai penghambat rasionalitas ilmiah, melainkan sebagai fondasi etis dan spiritual yang memberikan arah

²⁶ Aprilia Dewi Ardiyanti, "Perspektif Al- Qur ' an Tentang Sel Saraf Dalam Kajian Integrasi Agama Dan Sains," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): 61–63, <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiis/article/view/375>.

²⁷ Moh Zakariya Al Ansori et al., "Khatamin Aplikasi Al-Qur'an Dan Tuntunan Agama Islam Berbasis Aplikasi Website," *SINASIS (Seminar Nasional Sains)* 2, no. 1 (2021): 403–16, <https://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/5371/1170>.

²⁸ Ika, Fani Az-Zahra, and Silma Julfaika Silbi, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2024): 68–74, <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1398/1261>.

bagi pemanfaatan sains dan teknologi. Sebaliknya, sains berperan sebagai instrumen analitis dan empiris untuk memahami realitas serta menjawab problem kemanusiaan secara kontekstual. Paradigma ini diimplementasikan secara institusional melalui pengembangan kurikulum, penelitian interdisipliner, serta pembentukan budaya akademik yang terbuka dan kritis. Meskipun dalam implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan latar belakang keilmuan, resistensi paradigma, dan kecenderungan formalisasi integrasi, upaya yang dilakukan UIN Sunan Kalijaga menunjukkan komitmen kuat dalam membangun pendidikan tinggi Islam yang adaptif dan transformatif. Model integrasi agama dan sains yang dikembangkan tidak hanya memperkuat identitas keislaman PTKIN, tetapi juga meningkatkan kontribusinya dalam percakapan keilmuan global. Dengan demikian, integrasi agama dan sains di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menegaskan bahwa pendidikan tinggi Islam memiliki kapasitas untuk menjawab tuntutan modernitas tanpa kehilangan akar nilai dan jati diri keislamannya. Integrasi ini menjadi fondasi penting bagi lahirnya generasi intelektual Muslim yang berilmu, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan umat serta peradaban manusia secara luas.

Daftar Pustaka

- Afkarina, Miftahul, Wahyu Irawan, Abdul Haris, Abd. Malik Karim Amrullah, and Dhevin MQ Agus Puspita W. "Conflict, Dialogue, And Integration: A Philosophical Exploration Of The Relationship Between Science And Religion." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 2533–40. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Aminuddin, Luthfi Hadi. "Integrasi Ilmu Dan Agama : Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *KODIFIKASIA Jurnal Penelitian Keagamaan Dan Sosial-Budaya*, n.d., 181–214. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/746/564>.
- Ansori, Moh Zakariya Al, Alfian Prisma Yopiangga, Devafilla Rizqy Santosa, and Imamul Arifin. "Khatamin Aplikasi Al-Qur'an Dan Tuntunan Agama Islam Berbasis Aplikasi Website." *SINASIS (Seminar Nasional Sains)* 2, no. 1 (2021): 403–16. <https://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/5371/1170>.
- Anwar, Herson. "Penilaian Sikap Llmiah Dalam Pembelajaran Sains." *Jurnal Pelangi Ilmu* 2, no. 5 (2009). <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/630>.
- Ardiyanti, Aprilia Dewi. "Perspektif Al- Qur ' an Tentang Sel Saraf Dalam Kajian Integrasi Agama Dan Sains." *Prosiding Konfrensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 61–63. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/375>.
- Arif, Mohammad. *Studi Islam Dalam Dinamika Global. Islamic*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2017. <http://repository.iainkediri.ac.id/28/>.
- Azhar, Alias, Muhammad Azam Hussain, Mohd Zakhiri Md. Nor, and Mohamad Khairi Othman. "Penyelidikan Fatwa Dalam Kerangka Maqasid Al-Syariah : Satu Tinjauan." *Ulum Islamiyyah* 20, no. January 2016 (2017): 47–65. <https://doi.org/10.33102/uij.vol20no0.40>.
- Faizin. "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." *Jurnal Ushuluddin*, no. 1 (2017): 19–33. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>.
- Hatija, Muha. "Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 265–89. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/6614/3158>.
- Ika, Fani Az-Zahra, and Silma Julfaika Silbi. "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2024): 68–74. <https://jurnal.itcc.web.id/index.php/jkis/article/view/1398/1261>.
- Karimulah, Achmad, and Nur Ittihadatul Ummah. "Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Untuk Memotivasi Belajar Siswa MTs Muqoddimatul Akhlak Curah Wungkal Silo Jember." *Southeast Asian Journal of*

- Islamic Education Management* 3, no. 1 (2021): 13–34.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.74>.
- Khoiri, Ahmad. “Al-Qur’an Dan Fisika (Telaah Konsep Fundamental: Waktu, Cahaya, Atom, Dan Gravitasi).” *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* 1, no. 1 (2018): 94.
- Mahmud, Riduwan Amir. “Integrasi Agama Dan Sains Dalam Sistem Pendidikan Model Kuttab.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13 (2023): 85–104.
<https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/417>.
- Multahada, Asyruni. “INTEGRASI AGAMA DAN SAINS : Bukti Kebenaran Al- Qur’an” 2, no. 1 (2021): 46–55.
- Nur, Emilsyah. “Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online.” *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 02 (2021): 52.
<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198>.
- Rasyidi, Rasnam, Ratu Amalia Hayani, and Wardatul Ilmiah. “Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah.” *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2020): 19–38. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/issue/view/821>.
- Sagita, Nur Yasin, Muhammad Saleh, and Ahmad Sanusi Luqman. “Pandangan Hukum Islam Terhadap Pelatihan Pernikahan Bagi Calon Pengantin Muallaf Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Padang Tualang) Nur.” *Mediation : Journal Of Law* 1 (2022): 82–93. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jhkm/article/view/626>.
- Saputri, Anis Winda, Yusuf Abadi, and Latifah Indriani Octavia. “Sinergi Ilmu Dan Pengintegrasian Dengan Nilai Ajaran Islam Dalam Pendidikan.” *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2023): 130–45. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2270>.
- Sari, Ramadhanita Mustika, and Muhammad Amin. “Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner : Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 245–52.
<https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/409>.
- Sharif, Muhammad, and Januar. “Pendidikan Islam Rahmah El Yunusiyah , Hamka , M . Natsir.” *Jurnal Riset Islamika* 1, no. 02 (2025): 110–14.
<https://jurnalkita.org/index.php/rip/article/view/49/45>.
- SHOLEH. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)” 14, no. 2 (2017).
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029).
- Situmorang, Risyah Pramana. “Integrasi Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sains.” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2016, 49–56.
<https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/630>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: Alfabetha, 2017.
- Sulaiman, Muhammad. “Integrasi Agama Islam Dan Ilmu Sains Dalam Pembelajaran.” *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2020): 96–110.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3878/2807>.
- Suwadi. “PADA PENDIDIKAN TINGGI (Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Pendahuluan Pada Orientasi Norma Yang Menjadi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 13 (2016). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/132-08>.
- Syahrizal, Hasan, and M. Syahrani Jailani. “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.
- Tambunan, Amirsyah, and Ummah Karimah. “IMPLEMENTASI INTEGRASI KURIKULUM PADA PROSES SANTRI (Studi Kasus Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur ’ an Takhassus Banyuwangi).” *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* 2 (2022).

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/15575/8206>.
Tampubolon, Simon M. “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Perguruan
Tinggi.” *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1203. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3563>.